

Al-Qur'an Menurut Pemikiran John Wansbrough

Johana Salsabillah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

johanasalsabillah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menguraikan pemikiran dari salah satu orientalis yaitu John Wansbrough. Dalam studi al-Qur'an ia dikenal sebagai salah satu orientalis yang cukup kontroversial terutama pada kajian atas kenabian Muhammad, kitab suci al-Qur'an dan kesinambungan tradisi. Pada setiap kajiannya, khususnya dalam "Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation" Wansbrough dianggap lebih banyak memunculkan kritik dari pada pembelaan. Dimana dia mempertanyakan bukti atau jaminan dari keaslian dan keautentikan al-Qur'an. Hal ini karena menurut Wansbrough melalui analisisnya, al-Qur'an merupakan hasil dari persinggungan berbagai tradisi bahkan merupakan ciptaan dari agama sebelum masa kenabian Muhammad yakni Yahudi dan Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskripsi analisis. Adapun hasil dari penelitian ini didapati bahwa pandangan Wansbrough tersebut didapatkan dengan menggunakan dua metode dalam meneliti al-Qur'an. Adapun Metode tersebut ialah *historikal analisis* dan *literary analisis* yang menitikberatkan pada kesesuaian isi al-Qur'an dengan kelogisan bahasa dan kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an. Yang mengantarkannya pada kesimpulan bahwa apa yang ada didalam al-Qur'an bukanlah sebuah ajaran baru, namun gabungan atau persinggungan dari tradisi yang telah berjalan.

Keywords: *John Wansbrough, Nabi Muhammad, al-Qur'an, Tradisi, Metode*

Abstract

This writing outlines the thoughts of one of the orientalis, John Wansbrough. In Qur'anic studies, he is known as a rather controversial orientalist, especially in his examination of the prophethood of Muhammad, the holy book of the Qur'an, and the continuity of tradition. In his studies, particularly in "Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation," Wansbrough is regarded as more critical than defensive. He questions the evidence or guarantee of the originality and authenticity of the Qur'an. According to Wansbrough's analysis, the Qur'an is the result of interactions between various traditions and even a creation influenced by religions predating Muhammad's prophethood, namely Judaism and Christianity. The method used in this research is descriptive analysis. The results of this study indicate that Wansbrough's views were derived using two methods in researching the Qur'an: historical analysis and literary analysis. These methods focus on the consistency of the Qur'an's content with the logic of language and the stories contained within it. This led him to conclude that the contents of the Qur'an are not a new doctrine but rather a combination or intersection of pre-existing traditions.

Keywords: *John Wansbrough, Prophet Muhammad, Qur'an, tradition, Method*

Pendahuluan

Agama Islam hadir berkat utusan terakhir, Nabi Muhammad. Umat Islam menaruh perhatian khusus pada peran penyebaran ajaran Islam oleh Nabi Muhammad. Sebagai hasilnya, Nabi Muhammad memperoleh wahyu berupa al-Qur'an, yang berperan sebagai panduan utama bagi seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an dan wahyu lainnya membentuk suatu kesatuan yang utuh, semuanya bersumber dari wahyu yang bersifat universal dan identik, serta berasal dari satu sumber.² Al-Qur'an menyatakan, kehidupan didunia bukanlah akhir dari dalam menjalani kehidupan.³ Sehingga, kepercayaan pada semuanya dianggap penting bagi umat manusia. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad mengakui peran dan kitab-kitab dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa.⁴

Tinjauan terhadap studi agama Islam di kalangan para Orientalis menunjukkan adanya berbagai variasi.⁵ Terutama dalam konteks penelitian dan analisis al-Qur'an, orientalis umumnya mengadopsi tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan analisis historis-kritis menekankan kritisisme terhadap aspek sejarah al-Qur'an, dengan jenis kritik seperti kritik teks, filologi, sastra, bentuk, dan redaksi.⁶ Sejak abad ke-12 hingga era modern, sejumlah orientalis cenderung menilai Islam secara negatif melalui pendekatan-pendekatan tersebut, seperti halnya menganggap sebagai sekedar bid'ah Kristen.⁷ Kedua, pendekatan interpretatif yang lebih menitikberatkan pada penggalian dan pemahaman signifikansi al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat definitif. Terakhir, terdapat pendekatan deskriptif sosio-antropologis.⁸

Jika melihat dari periode awal ketika para sarjana barat mengkaji al-Qur'an yang cenderung bersifat apologetik (membela keimanannya) dan polemik, tren ini terus berlanjut hingga abad ke-19 di Barat, ketika studi Qur'an mulai mengalami perubahan pada arah kajiannya yakni menuju ke kajian akademis, meskipun belum mencapai tingkat

¹ M. Alfatih Suryadilaga, 'Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad', *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 90.

² Lihat QS, Al-Zuhuf (43):4, Al-Ra'd (13):39, Al-Waqi'ah (56):78.

³ Hairul Anam and Moh Hasan, 'KARAKTERISTIK KEBERUNTUNGAN DALAM AL-QUR'AN ANALISIS MAKNA PERSPEKTIF PARA MUFASSIR', . . *Juni* 6 (2023).

⁴ Lihat QS, Al-Syura (42):15.

⁵ Moh. Natsir Mahmud, 'Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisisme Dan Fenomenologi: Evaluasi Terhadap Pandangan Barat Tentang Al-Qur'an' (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992), 1-14.

⁶ Ihwan Agustono, 'Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an', *Studia Quranika* 4, no. 2 (2019): 171.

⁷ R. W. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages* (Cambridge: Harvard University Press, 2013), 38.

⁸ Sahiron Syamsuddin, 'Pendekatan Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an', in *Islam, Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, UIN Sunan Kalijaga, 2013), 95-109.

yang massif. Perkembangan ini menyebabkan perubahan fokus dari *Qur'anic Scholarship* yang sebelumnya menekankan hubungan dan penelusuran asal-usul al-Qur'an dalam tradisi agama Yahudi dan Kristen menjadi *The Life of Muhammad Scholarship* yang lebih memusatkan perhatian pada figur Nabi Muhammad sebagai tokoh sentral dalam pemahaman terhadap al-Qur'an.⁹ Perubahan pandangan ini dipengaruhi oleh perbedaan dalam berpendapat, metode, dan pemaknaan. Selain itu, Pemaknaan terhadap agama Islam juga beragam, tergantung pada perspektif sosiologis, sekularis, humanis, dan modernis Barat.¹⁰

Akhir abad ke-20, *magnum opus* dari orientalis asal London, yakni John Wansbrough, yang berjudul "*Quranic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation.*" Dalam karyanya ini, Wansbrough menggunakan pendekatan analisis historis kritis dan analisis literer untuk meragukan kembali keaslian dan akurasi informasi sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Selain itu, Wansbrough juga mengintegrasikan pendekatannya dengan metode kritis sumber untuk mengevaluasi kualitas seluruh sumber informasi sejarah Islam.¹¹

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran John Wansbrough tentang Alquran. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menganalisa dari berbagai literature dokumen berupa kitab, artikel ilmiah kemudian disajikan dengan narasi yang menghasilkan sebuah hasil penelitian.

Pembahasan

Biografi John Wansbrough

John Wansbrough, seorang pakar tafsir dan bahasa terkemuka, lahir di Amerika Serikat pada 19 Februari 1928. Setelah menyelesaikan studi di Harvard University, ia memulai karir akademisnya di London pada tahun 1960.¹² Wansbrough bergabung sebagai staf pengajar di departemen Sejarah di SOAS University of London dan

⁹ Agustono, 'Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an'.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphistik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 175–78.

¹¹ Roziqin, A. K. (2023). Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 6(2), 210-225.

¹² Ahmad Fadholi, 'Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an', *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014): 281.

kemudian menjadi dosen bahasa Arab di departemen Sastra Timur. Selama kariernya, ia juga menjabat sebagai direktur universitas. Wansbrough dikenal sebagai pemikir produktif, dan salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah “*Qur’anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*” yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 1977.¹³

John Wansbrough juga menciptakan beberapa karya lain, termasuk “*A Note on Arabic Rhetoric*,” “*Arabic Rhetoric and Qur’anic Exegesis*,” “*Majas al-Qur’an: Periphrastic Exegesis*,” dan “*The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*.”¹⁴ Dari karya-karya ini, terlihat bahwa fokus penelitiannya mencakup *Scriptural Canon al-Qur’an*, *Prophetology*, dan *Sacred Language* agama Islam.¹⁵ Meskipun informasi tentang kehidupan pribadi dan aktivitas akademisnya terbatas, kontribusinya yang luar biasa terhadap studi agama Islam tetap terlihat dari hasil karyanya.

Pemikiran Wansbrough merupakan kelanjutan dari kritik orientalis sebelumnya terhadap al-Qur’an, seperti Goldziher dan Schacht. Wansbrough memandang kenabian Muhammad sebagai peniruan dari kenabian Nabi Musa, yang dikembangkan teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur’an, menurut Wansbrough, bukanlah sumber biografis atau mukjizat Nabi Muhammad, melainkan konsep yang disusun dalam konteks teologi Islam mengenai kenabian. Pandangan ini seringkali bertentangan dengan pandangan orientalis dan umat Islam lainnya.¹⁶

Pandangan John Wansbrough mengenai Nabi Muhammad

Dalam konteks pemikiran John Wansbrough tentang Nabi Muhammad, penting untuk memahami bahwa perspektifnya didasarkan pada analisis sejarah al-Qur’an. Wansbrough berpendapat bahwa dalam keyakinan umat Islam, perbedaan antara Nabi-nabi tidak signifikan, sesuai dengan petunjuk al-Qur’an. Pandangan ini mendorongnya untuk mengkritik keyakinan umat Islam mengenai status Nabi Muhammad sebagai

¹³ Fadholi, 288.

¹⁴ Agung Perdana Kusuma, ‘Kajian Sarjana Barat Non-Muslim John Wansbrough Tentang Salvation History (Sejarah Penyelamatan) Terhadap Al-Qur’an’ (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 28.

¹⁵ John Wansbrough, *Qur’anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation: Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin* (Amherst: Prometheus Books, 2004), ix–xiii.

¹⁶ Agung Heru Setiadi, ‘Telaah Metodologi John Wansbrough Dalam Menafsirkan Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Hukum Dan Sejarah’, *Al-Qisthas* 6, no. 1 (2015): 7.

penutup para nabi dan rasul, serta pemahaman bahwa beliau menduduki posisi yang paling mulia di antara semua Nabi. Kritiknya ini muncul karena di dalam al-Qur'an tepatnya dalam Surat al-Baqarah ayat 285 "...Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya..." Dalam ayat ini dinyatakan secara jelas bahwa tidak ada perbedaan diantara para Nabi dan menurutnya ini juga diperkuat dalam surat al-Fussilat ayat 43 "...Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu (Muhammad) tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelumnya..." dan surat al-Ahqaf ayat 9 "aku (Muhammad) bukanlah rasul yang pertama diantara rasul-rasul...", dari paparannya tersebut menurutnya doktrin yang ada dan ditanamkan pada umat Islam ini berlawanan dengan al-Qur'an.¹⁷

Bahkan dalam hal ini Wansbrough menolak untuk mengakui kenabian Nabi Muhammad yang mana ia mengatakan Nabi Muhammad tidak dapat dibandingkan Nabi lain, dia mengklaim bahwa derajat Nabi Muhammad lebih rendah daripada Nabi Musa. Wansbrough menyatakan:

"... Such as it is, the scriptural may be enlisted to support the particula position of the Moses in the prophetic hierarchy but hardly that the Muhammad. The paradigm was not only Biblical but Rabbanic".¹⁸

Hal ini didasarkan pada analisisnya terkait persamaan Nabi-nabi dalam al-Qur'an. Menurut analisisnya, ia menemukan dalam al-Qur'an beberapa keistimewaan atau keunggulan yang dikaitkan dengan kisah Nabi Musa. Contoh yang ia paparkan dalam bukunya yakni surat al-Nisa' ayat 164 yang menggambarkan Tuhan berbicara secara langsung kepada Nabi Musa. Dalam al-Qur'an juga terdapat kisah tentang Nabi Musa yang menginginkan untuk melihat Tuhannya,¹⁹ dan Tuhan memanggil Nabi Musa dengan firman-Nya serta melakukan mukjizat dengan tongkatnya.²⁰ Pada Akhir analisisnya ia berkesimpulan bahwa Nabi-Nabi lainnya seperti Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Adam masih lebih tinggi derajatnya dari pada Nabi Muhammad.²¹

Pandangan John Wansbrough mengenai Al-Qur'an

¹⁷ Wansbrough, *Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation: Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin*.

¹⁸ Wansbrough.

¹⁹ Lihar QS. al-Araf (7):143

²⁰ Lihat QS. al-Syu'ara' (26): 10; QS. al-Naml (27): 8-12 dan QS. al-Qasas (28): 30-31

²¹ Suryadilaga, 'Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad'.

Dalam karyanya yang mendasar, Wansbrough menyatakan bahwa redaksi final al-Qur'an belum ditetapkan secara pasti sebelum abad ke-3 Hijriah. Dia meragukan keaslian dan ketepatan informasi sejarah dalam al-Qur'an, termasuk proses kanonisasi, dengan menganggap kompilasi mushaf Utsmani sebagai fiksi. Melalui pendekatan Historis-Kritis, Wansbrough menyimpulkan bahwa al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi agama Yahudi dan Kristen, dan bahkan mengklaim bahwa doktrin ajaran Islam, termasuk figur Muhammad, dibangun berdasarkan prototipe kependetaan Yahudi.²²

Wansbrough menggunakan metode analisis literer untuk meneliti kisah-kisah dalam al-Qur'an, menganggapnya sebagai karya sastra tanpa nilai transenden. Variasi dalam narasi menunjukkan perpaduan tradisi, dan menurutnya, al-Qur'an adalah hasil kreativitas setelah masa kenabian, dengan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen. Namun, ketika Islam menjadi mapan, materi al-Qur'an terpisah dari lingkungan intelektualnya dan memerlukan penjelasan tertulis dalam tafsir dan sejarah.²³

Dalam penelitiannya, Wansbrough menggunakan metode analisis literer untuk menyimpulkan bahwa al-Qur'an bukan hanya *calque* dari bentuk-bentuk sebanding pada masa awal, tetapi juga mencoba mereproduksi Injil dalam bahasa Arab dengan penyesuaian untuk masyarakat Arab. Al-Qur'an memiliki perbedaan mencolok, khususnya dalam tidak mengikuti motif pemenuhan yang dianggap sebagai preseden oleh perjanjian baru dan penggunaannya dalam Injil Ibrani. Selain itu, al-Qur'an dianggap sebagai produk sastra yang muncul dalam konteks polemik, dengan upaya jelas untuk memisahkan al-Qur'an dari wahyu Nabi Musa melalui modus pewahyuan dan penekanan pada bahasa di dalamnya.²⁴

Wansbrough menjelaskan lebih detail contoh dari ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah tiruan dari Bible. Hal tersebut dilakukannya sebagai bukti penggunaan kritik sastra dalam kritiknya terhadap al-Qur'an, ia menyebutkan bahwa dalam QS. Al-Isra' ayat 1, menurutnya ayat ini tidak menjelaskan peristiwa Isra' (perjalanan malam) Nabi Muhammad, melainkan eksodus Nabi Musa dari Mesir menuju Israel. Wansbrough berpendapat bahwa lafal yang terdapat dalam ayat, "*asra bi 'abdihi lailan,*" juga serupa dengan eksodus Nabi Musa dari Mesir menuju Israel.

²² Laila Ngindana Zulfa, 'Wansbrough Dan Islamic Studies', *Progress* 3, no. 3 (2015): 13.

²³ Zulfa, 'Wansbrough Dan Islamic Studies'.

²⁴ Zulfa.

Al-Qur'an mengindikasikan hubungan dengan eksodus Musa (QS.al-Hajj ayat 77; QS. asy-Syu'ara' ayat 52; QS. ad-Dukhan ayat 23). Wansbrough menguatkan argumennya dengan berpendapat bahwa QS. al-Isra' ayat 1 memang menjelaskan peristiwa eksodus Musa dari Mesir menuju Israel dan konteksnya diterangkan pada ayat-ayat berikutnya, di mana diturunkannya sebuah kitab suci kepada Musa yang disebut dengan Taurat. Wansbrough mengkritik lafal "*min al-masjid al-haram ila al-masjid al-aqsa*" yang seolah-olah mengidentifikasi Muhammad sebagai seseorang yang melakukan perjalanan malam (Isra') sehingga menurutnya kejadian yang disebutkan lafal tersebut sebagai bentuk akomodasi periode evangelium Islam dalam al-Qur'an, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.²⁵

Metodologi yang digunakan John Wansbrough dalam mengkaji Al-Qur'an

Pendekatan yang digunakan oleh John Wansbrough dalam kajiannya ialah pendekatan *historical analisis* dan *literary analisis* sebagaimana yang telah banyak digunakan oleh para orientalis sebelumnya.

1. Historical analysis

Metode analisis kritis-historis mengasumsikan bahwa al-Qur'an, seperti kitab suci lainnya, mengalami modifikasi. Tanpa autografi naskah aslinya, teks asli al-Qur'an juga mengalami perubahan, dianggap dilakukan untuk kebaikan. Manuskrip awal al-Qur'an tidak memiliki titik dan baris, dan ditulis dengan khat Kufi yang berbeda dengan tulisan yang digunakan saat ini. Oleh karena itu, teks yang diterima saat ini bukan salinan langsung dari al-Qur'an yang pertama kali ada, melainkan hasil dari proses perubahan selama periwayatannya dari generasi ke generasi di dalam komunitas masyarakat.²⁶

Dalam metodenya yang bersifat kritis-historis, ia juga menggabungkan metode kritik sumber untuk menilai kualitas dari semua sumber informasi sejarah Islam yang ditulis oleh para ulama. Sehingga, pertanyaan awal yang diajukan oleh Wansbrough adalah, "*What is the evidence?*." Yang mana ketika pertanyaan tersebut diterapkan pada al-Qur'an, maka pertanyaan tersebut menjadi, "Apa bukti yang ada untuk mendukung penjelasan tradisional mengenai kodifikasi al-Qur'an dan sejarah awal Islam? Apakah

²⁵ Ulfiana, 'Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough', *Ushuluna* 5, no. 2 (2019): 219–20.

²⁶ Ahmad Zaki Mubarak, 'Studi Tentang Historisitas Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Mm. Azami Dalam The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation', *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 17.

terdapat bukti netral yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan agama yang dapat menjelaskan bagaimana agama Islam muncul?"²⁷

2. *Literary analysis*

Sasaran kerja analisis literernya adalah naskah lama, al-Qur'an itu sendiri dan segala teks yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Islam., Wansbrough menggunakan analisis ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor luar, dan kata-kata Nabi termasuk di dalamnya karena sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa menurutnya ketokohan Nabi Muhammad dibangun atas prototype kependetaan Yahudi dan genetika al-Qur'an berasal dari tradisi agama Yahudi dan Kristen yang ditiru oleh Nabi Muhammad.²⁸ Salah satu faktor yang menjadi latar belakang lahirnya al-Qur'an adalah kondisi fisik dan substansi materi informasi yang dipengaruhi oleh rentang waktu yang panjang. Dengan kata lain, al-Qur'an yang kita miliki saat ini merupakan hasil dari kontribusi kaum Muslim awal yang menggabungkan konsep-konsep ajaran dari tradisi Yahudi dan Kristen, sehingga asal-usul al-Qur'an sepenuhnya terkait dengan warisan tradisi tersebut.²⁹

Dalam analisisnya, Wansbrough menganut sikap skeptisisme radikal sebagai dasar utama. Ia memandang semua dokumentasi sejarah terkait al-Qur'an dan Islam sebagai *Salvation History* (Sejarah Penyelamatan), yang menurutnya mencerminkan apa yang para penulis Muslim tulis, bukan mencerminkan kejadian sebenarnya. Wansbrough berpendapat bahwa al-Qur'an dianggap sebagai sejarah penyelamatan atau hasil campuran tangan generasi awal dalam penulisannya. Sebagai hasilnya, ia beranggapan bahwa pengkodean dilakukan beberapa abad setelah wafatnya Nabi, sejalan dengan pendekatannya terhadap otentisitas Bible yang, menurut Wansbrough, disampaikan melalui lisan dan tradisi lisan.³⁰

Kesimpulan

John Wansbrough, seorang orientalis yang terkenal, menunjukkan minatnya dalam kajian agama Islam, khususnya al-Qur'an. Dia menerapkan pendekatan analisis

²⁷ Yusuf Rahman, 'Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal', *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 136.

²⁸ Suryadilaga, 'Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad'.

²⁹ Wansbrough, *Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation: Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin*.

³⁰ Ulfiana, 'Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough'.

kritik sejarah (*Historical Analysis*) dalam memeriksa teks suci agama, termasuk agama Islam. Wansbrough melakukan penelitian mendalam terhadap al-Qur'an, tafsir, dan sejarah yang meliputinya sebagai bagian dari penelusuran perjalanan Islam dan masyarakat Muslim. Minatnya terhadap studi al-Qur'an muncul ketika ia menyelidiki dokumen atau teks dalam Bahasa Arab yang berasal dari umat Islam pada zaman pertengahan, dengan fokus pada analisis literer terhadap produk budaya, seperti dokumen atau teks dalam Bahasa Arab. Secara umum, Wansbrough menggunakan dua metode pendekatan, yaitu metode pendekatan historis dan analisis literer. Dengan mengedepankan sikap skeptisnya menekankan ketidakpercayaan terhadap sumber-sumber Islam sebagai usaha dalam membongkar bukti sejarah agama Islam. Wansbrough menggunakan metode analisis yang meyakini nilai dan agama berasal dari konteks fisik dan sosio-kultural entitas. Dalam analisis literernya terhadap kisah-kisah al-Qur'an, ia mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan menganggap al-Qur'an sebagai hasil perpaduan tradisi, khususnya dalam perdebatan sektarian antara Yahudi dan Kristen. Pandangannya terhadap kenabian Nabi Muhammad menyatakan bahwa itu adalah tiruan dari kenabian Nabi Musa, dikembangkan teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Sebagai hasilnya, al-Qur'an dianggap sebagai konsep teologi tentang kenabian, bukan sumber biografis atau mujizat Nabi Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Ihwan. 'Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an'. *Studia Quranika* 4, no. 2 (2019).
- Anam, Hairul, and Moh Hasan. 'KARAKTERISTIK KEBERUNTUNGAN DALAM AL-QUR'AN ANALISIS MAKNA PERSPEKTIF PARA MUFASSIR'. . . *Juni* 6 (2023).
- Fadholi, Ahmad. 'Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an'. *Hermeunetik* 8, no. 2 (2014).
- Kusuma, Agung Perdana. 'Kajian Sarjana Barat Non-Muslim John Wansbrough Tentang Salvation History (Sejarah Penyelamatan) Terhadap Al-Qur'an'. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Mahmud, Moh. Natsir. 'Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisisme Dan Fenomenologi: Evaluasi Terhadap Pandangan Barat Tentang Al-Qur'an'. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.
- Mubarok, Ahmad Zaki. 'Studi Tentang Historisitas Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Mm. Azami Dalam The History of The Quranic Text From Relevation To Compilation'. *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 1–20.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphistik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

- Rahman, Yusuf. 'Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal'. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015).
- Roziqin, A. K. (2023). Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 6(2), 210-225.
- Setiadi, Agung Heru. 'Telaah Metodologi John Wansbrough Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Hukum Dan Sejarah'. *Al-Qisthas* 6, no. 1 (2015).
- Southern, R. W. *Western Views of Islam in the Middle Ages*. Cambridge: Harvard University Press, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 'Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad'. *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011).
- Syamsuddin, Sahiron. 'Pendekatan Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an'. In *Islam, Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ulfiana. 'Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough'. *Ushuluna* 5, no. 2 (2019).
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation: Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin*. Amherst: Prometheus Books, 2004.
- Zulfa, Laila Ngindana. 'Wansbrough Dan Islamic Studies'. *Progress* 3, no. 3 (2015).
- Faizah, S., & Rosyidah, A. (2022). Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(1), 96-121.